

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alkitab adalah sebuah antologi yang menjadi pedoman utama orang Kristiani dalam hidup dan beribadah (Goodman, 2013; Mawikere, 2020). Alkitab memiliki 2 bagian besar yaitu, Perjanjian Lama sejumlah 39 kitab dan Perjanjian Baru sebanyak 27 kitab (Sitorus, 2018). Alkitab menjadi acuan yang mengajarkan tentang peraturan, nasihat, serta bimbingan dalam hidup orang Kristiani. Alkitab juga dibacakan di dalam kebaktian kepada umat Kristiani sebagai bagian dari khotbah. Sebagai kitab keagamaan dari umat beragama paling banyak di dunia, Alkitab telah diterjemahkan menjadi banyak bahasa. Hal ini disebabkan hampir semua orang tidak lagi menggunakan bahasa asli dari Alkitab (Aram, Ibrani kuno, dan Yunani), maka pemakaian Alkitab terjemahan untuk kegiatan keagamaan, studi, ataupun analisis, terkecuali analisis filologi atau historis, menjadi hal yang wajar untuk dilakukan selama hasil terjemahan tersebut akurat dan terpercaya (Fee & Stuart, 2014). Di Indonesia sendiri, Alkitab versi Indonesia Terjemahan Baru adalah versi yang resmi diakui dan telah digunakan baik sebagai objek kajian studi maupun kitab keagamaan di Indonesia (Negoro et al., 2019; Soesilo, 2001)

Selain sebagai sebuah kitab yang bersifat menjelaskan tentang agama, Alkitab juga merupakan karya sastra (Ryken, 1980). Hal ini mengindikasikan bahwa ada aspek-aspek sastra yang terkandung di dalam Alkitab. Robertson

(2020) mengatakan bahwa analisis dan kritik sastra secara sekular merupakan trend baru semenjak zaman pencerahan. Sebagai sebuah karya sastra, Alkitab dipenuhi berbagai tanda keindahan dan seni sastra yang ditampilkan di dalam berbagai genre di dalamnya. Pesan-pesan di dalam Alkitab dikomunikasikan melalui penggunaan bahasa sastra seperti simbolisme, metafora, alegori, maupun ritme puisi. Alkitab juga menghadirkan ceritanya melalui penggambaran yang melibatkan pengalaman indrawi di dalam bentuk imajinasi. Aspek sastra ini lah yang membuat Alkitab berhasil memanggil kemampuan menghadirkan citraan di dalam pembacaannya seperti karya-karya sastra lainnya. C. S. Lewis (1958) menyimpulkan bahwa Alkitab memiliki cara tersendiri untuk menjelaskan pesan-pesan dan pesan tersebut hanya bisa diperoleh melalui pembacaan secara sastra.

Alkitab mempunyai dua bagian yaitu Perjanjian Lama (PL) dan kitab-kitab Perjanjian Baru (PB) dan keduanya memiliki perbedaan serta kemiripan terkait aspek sastranya. Berikut adalah tabel sederhana untuk menjelaskan perbedaan antara keduanya.

	Perjanjian Lama	Perjanjian Baru
Bahasa	Yahudi dan Aramaik	Yunani
Jumlah Kitab	39 kitab	27 kitab
Waktu Penulisan	diperkirakan 1200 - 165 SM	Abad pertama masehi
Isi	Kitab Taurat, kitab-kitab sejarah, kitab hikmat, kitab kenabian	Injil, sejarah rasul, surat-surat, Kitab Wahyu

Tabel 1.1 Perbedaan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
Diolah dari (McDowell & McDowell, 2017; Soesilo, 2001)

Meskipun ditulis dalam bahasa yang berbeda, PL dan PB sama-sama memiliki gaya bahasa figuratif yang mirip satu dengan yang lain. Realisme, preferensi

kesederhanaan gaya, penghadiran hal yang konkrit daripada yang abstrak, adalah beberapa karakteristik yang sama-sama dimiliki oleh PL dan PB (Ryken & Longman III, 2010). Selain itu, PL dan PB memiliki kesamaan dalam tipe genre sastra yang mereka miliki. Genre-genre tersebut adalah sastra epik, puisi, sastra hikmat, kisah perumpamaan, serta sastra historis (Linafelt, 2016; Ryken, 1984; Zaluchu, 2019). Satu perbedaan yang cukup kentara adalah adanya perbedaan fokus cerita di dalam PL dan PB. PL lebih fokus kepada cerita-cerita tentang sebuah negara Israel dan penerbitannya, sedangkan PB memfokuskan kepada kisah Yesus dan penyebaran ajaranNya melalui murid-muridnya. Satu perbedaan lain yang cukup fundamental adalah adanya perbedaan konstruksi citraan Tuhan di dalam PL dan PB. (Ehrman, 2008; Fretheim, 1986).

PL dan PB adalah dua bagian besar di dalam Alkitab tetapi ada perbedaan citraan yang timbul di dalam pembacaan, yaitu citraan Tuhan Maha Penghukum di PL dan citraan Tuhan Maha Pengampun di PB (Macgregor, 1961). Sepanjang teks-teks di dalam PL, citraan Tuhan adalah sosok yang mudah marah, pendendam, penghukum, dan selalu memberikan ancaman akan kematian jika manusia tidak menuruti kehendaknya. Dengan kata lain, Tuhan dalam PL adalah Tuhan yang mendatangkan penghakiman sebagai reaksi dari kemarahan dan kecemburuan (Copan, 2012; Schwager, 2000). Sementara itu, dalam PB, citraan Tuhan berupa citraan yang mencerminkan kasih dan pengampun (Keene, 2010). Teks-teks di dalam PB menggambarkan bahwa Tuhan dalam PB adalah Tuhan yang melambangkan belas kasih tanpa batas dan bekerja untuk mengampuni mereka yang jatuh dalam dosa (Talbot, 2014). Penjelasan tersebut mencerminkan

bahwa citraan Tuhan dalam PB adalah sifat cinta kasih yang murni dan tanpa batas. Meskipun demikian, Kitab Wahyu menjadi satu-satunya kitab di dalam Perjanjian Baru yang tidak memiliki gambaran citraan Tuhan Maha Pengampun (Shipp, 1988; Spencer, 2001).

Diskrepansi citraan yang tampak dalam Kitab Wahyu dengan kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya mendatangkan polemik tersendiri serta mengundang pertanyaan mengapa Kitab Wahyu berbeda sendiri dalam penggambaran citraan Tuhan, baik secara historis, teologis, maupun sastra (Bauckham, 2004, 2014; Gilbertson, 2003; Hendriksen, 1998; Rotz, 1998; Stagg, 1966) dan polemik tersebut belum terjawab sepenuhnya. Sebagai kitab yang menceritakan tentang akhir dunia, Kitab Wahyu adalah kitab dalam PB yang memiliki citraan Tuhan Maha Penghukum yang penuh amarah dan murka (Frilingos, 2013). Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan karena dalam kitab-kitab PB sebelumnya, ajaran yang diberikan adalah ajaran untuk mengampuni baik saudara maupun musuh. Hal ini mencerminkan kontradiksi atas penggambaran citraan Tuhan dalam Kitab Wahyu jika dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya. Praduga yang bisa diambil adalah sebagai kitab yang menceritakan penghancuran atau akhir dunia (Smith, 1994), wajar jika citraan Tuhan yang digambarkan adalah citraan Tuhan Maha Penghukum. Akan tetapi, kesimpulan tersebut juga kurang tepat karena Kitab Kejadian juga menimbulkan citraan Tuhan Maha Penghukum di dalam pembacaannya meskipun Kitab Kejadian adalah kitab yang menceritakan tentang penciptaan dunia (Hess, 2016). Hal ini tentu menimbulkan pertanyaan apakah ada

motivasi tersendiri yang berbeda dengan pesan-pesan yang dimiliki oleh kitab-kitab PB lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang persamaan citraan Tuhan Maha Penghukum di dalam Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu meskipun kedua kitab tersebut bertolak belakang, penelitian ini memilih Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu sebagai objek penelitian berdasarkan dua alasan. *Pertama*, Kitab Wahyu adalah satu-satunya kitab dalam PB yang memiliki citraan Tuhan Maha Penghukum. *Kedua*, Kitab Kejadian diambil sebagai objek pembandingan karena teks tersebut juga memiliki citraan Tuhan Maha Penghukum meskipun ceritanya bertolak belakang dengan Kitab Wahyu. Jika cerita yang secara fundamental berbeda tapi menimbulkan konstruksi citraan yang sama, maka tentunya ada hal lain yang mendasari persamaan timbulnya citraan Tuhan Maha Penghukum yang sama. Oleh karena itu, kajian ‘citraan Tuhan Maha Penghukum’ yang ada di dalam Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu menjadi fokus dalam penelitian ini dan penelitian ini berusaha juga untuk mencari bagaimana kaitannya konstruksi citraan Tuhan Maha Penghukum dalam kedua teks dengan konteks secara luas. Kedua teks tersebut diambil dari versi Alkitab Indonesia Terjemahan Baru sebagai Alkitab yang telah diakui sebagai versi yang cukup mempertahankan bentuk asli dari Alkitab (Soesilo, 2001). Penelitian tentang konstruksi citraan Tuhan Maha Penghukum ini dapat menambah pemahaman tentang citraan itu sendiri dan dapat menjawab bagaimana citraan Tuhan Maha Penghukum yang sama tersebut bisa dihasilkan dari dua teks yang bertolak belakang ceritanya serta apakah konteks juga memiliki peran yang besar dalam konstruksi citraan tersebut. Untuk bisa

mengerti bagaimana konteks yang beroperasi di balik kedua teks, merupakan sebuah hal yang bijak untuk mengawali analisis dalam tataran teks terlebih dahulu dengan menaruh perhatian khusus terhadap aspek struktural kedua teks.

Aspek struktural kedua teks yang bisa dianalisis untuk menganalisis bagaimana Citraan Tuhan Maha Penghukum dapat muncul adalah tindakan “perintah Tuhan” dan “hadiah/hukuman” yang dilakukan oleh Tuhan di dalam Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu. Kedua tindakan ini merupakan pola yang sering ditemui dalam kitab keagamaan. Dalam tindakan “perintah ilahiah” dan “hadiah hukuman”, terdapat sebuah pola yang mencerminkan adanya perintah ilahiah yang diturunkan dan kemudian menjadi pilihan daripada manusia untuk menjalankan atau tidak. Tindakan memenuhi perintah ilahiah tersebut akan dihiasi sebuah hadiah ilahiah dan sebaliknya tindakan untuk menolak melakukan perintah akan diganjar oleh hukuman. Hukuman-hukuman yang didapatkan oleh umat merupakan bentuk dari dosa dan ketidaktaatannya kepada perintah Tuhan. (Ehrman, 2008). Sebaliknya, jika umat menjalankan perintah Tuhan sesuai kehendakNya, maka umat tersebut akan diberi keselamatan. Kedua tindakan khusus inilah yang menjadi fokus dalam investigasi permasalahan citraan Tuhan Maha Penghukum dalam kitab Kejadian dan Kitab Wahyu.

Kedua tindakan khusus ‘Perintah Tuhan’ dan ‘hadiah/hukuman’ yang menghasilkan citraan “Tuhan Maha Penghukum” bisa dibagi menjadi beberapa tindakan yang lebih spesifik. Hare (2020) menjelaskan bahwa “perintah Tuhan” dapat dibagi menjadi “aturan”, “larangan”, “izin”, “nasihat”, dan “perintah langsung”. Sedangkan hadiah/hukuman yang didapatkan dipisah menjadi dua unit,

yaitu “hadiah” dan “hukuman”. Tujuh tindakan yang lebih spesifik ini dapat dibedah melalui konsep ‘fungsi’ dalam teori morfologi Vladimir Propp.

Untuk menguraikan Citraan Tuhan Maha Penghukum yang terdapat dalam tujuh unit tindakan tersebut, pisau analisis yang tepat untuk dipakai adalah teori morfologi Vladimir Propp. Hal ini disebabkan karena teori morfologi Propp mengarahkan fokusnya terhadap pembedahan unsur tindakan dalam sebuah teks (Propp, 1968). Vladimir Propp (1895-1970) menganalisis banyak dongeng Rusia untuk mengidentifikasi tema di dalamnya. Dia memecah dongeng-dongeng tersebut menjadi tiga puluh satu tindakan yang dinamakannya sebagai "fungsi". Melalui analisis morfologi, deskripsi dari sebuah kisah dan hubungan dari komponen-komponennya berkaitan satu sama lain secara keseluruhan (Propp, 1968). Dalam bukunya, Propp menyatakan bahwa tindakan adalah aspek yang paling penting dalam setiap cerita karena dia unturnya stabil dan tetap. Oleh karena itu, teori morfologi Propp yang memfokuskan analisisnya pada tindakan menjadi teori yang paling tepat untuk membedah kedua teks ini. Teori ini dapat membantu membedah tindakan ‘Perintah Tuhan’ dan ‘hadiah/hukuman’ yang diwakilkan oleh 7 tindakan yang lebih spesifik, yaitu Aturan, Larangan, Ijin, Nasihat, Perintah Langsung, Hadiah, dan Hukuman yang dapat mengakibatkan timbulnya citraan Tuhan Maha Penghukum. Dengan menelaah ketujuh tindakan ini serta keberulangannya di dalam teks, hasil pembedahan tersebut memberikan pencerahan terhadap permasalahan yang ada di kedua Kitab ini. Penelitian dengan fokus tindakan ‘Perintah Tuhan’ dan ‘Hadiah/hukuman’ yang dimulai dari teks ini menjadi tawaran baru atas pembacaan yang selama ini diterima secara mentah-

mentah dan kanonik terkait dengan mengapa Kitab Wahyu memiliki citraan yang berbeda dengan kitab-kitab PB lainnya.

Pemanfaatan teori morfologi Propp yang mengarahkan fokusnya kepada tujuh tindakan akan dibantu dengan teori hermeneutik fenomenologi dari Paul Ricoeur. Paul Ricoeur menyatakan bahwa pemahaman sebuah teks dapat dicapai dari tiga level analisis, yaitu penjelasan, pemahaman, dan apropriasi (Tan et al., 2009). Tahap penjelasan adalah tahap yang membedah internal teks atau dengan kata lain adalah tahap pembedahan struktur yang dilaksanakan dengan menggunakan teori morfologi Propp. Tahap kedua, yaitu pemahaman, adalah tahapan analisis yang menggabungkan penemuan dari analisis internal teks dengan hubungannya terhadap cerita-cerita sejenis secara universal. Tahapan ketiga, apropriasi, adalah tahapan di mana penemuan dan pemahaman tentang fungsi-fungsi serta kaitannya dengan cerita-cerita sejenis dicari benang merahnya dengan konteks besar secara luas untuk dapat menjawab mengenai citraan Tuhan Maha Penghukum. Penelitian ini menjadi salah satu analisis untuk mengisi kekosongan serta menambah ruang dialog diskusi dalam perdebatan akademis yang ada terkait bagaimana citraan Tuhan Maha Penghukum dalam Kitab Wahyu bisa berbeda dengan kitab-kitab PB lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pendahuluan mengenai permasalahan citraan Tuhan Maha Penghukum, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi-fungsi yang terdapat dalam tindakan ‘perintah Tuhan’ dan ‘Hadiah/hukuman’ di dalam Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu dalam perspektif telaah morfologi?
2. Bagaimanakah signifikansi fungsi-fungsi tersebut terhadap pembentukan citraan Tuhan Maha Penghukum?
3. Bagaimanakah konteks berperan dalam penghadiran fungsi-fungsi pembentuk citraan Tuhan Maha Penghukum?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan:
 - a. Menemukan fungsi-fungsi yang terdapat dalam tindakan ‘perintah Tuhan’ dan ‘Hadiah/hukuman’ dihadirkan dalam Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu.
 - b. Menemukan signifikansi fungsi-fungsi tersebut dalam pembentukan citraan Tuhan Maha Penghukum.
 - c. Menemukan peran konteks dalam manifestasi fungsi-fungsi yang membentuk citraan Tuhan Maha Penghukum.
2. Manfaat:
 - a. Secara teoretis, hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pemanfaatan teori morfologi Propp di bidang sastra.
 - b. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi bagi analisis Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu dalam bidang sastra.

Selama ini Kitab Kejadian dan Kitab Wahyu banyak dianalisis tetapi dalam ranah teologis.